

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Film

Dalam KBBI film diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Mulanya film muncul pada pertengahan 1890 pada masa revolusi industri. Pembuatan film ini bertujuan sebagai hiburan bagi masyarakat menengah ke atas. Pada masa itu, banyak bermunculan bentuk hiburan baru selain film seperti *telephone* (diciptakan pada tahun 1876), *phonograph* (1877) dan *automobile* (1880). Masa ini adalah awal mula dari pembaharuan bentuk industri hiburan dan medium artistik (Thompson & Bordwell, 2002).

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, informasi dan pengetahuan, film juga mengalami perubahan. Perubahan ini meliputi mulai dari bentuk sampai cerita. Mulanya film hanya sebagai hiburan semata, berkembang menjadi sebuah medium yang informatif. Bentuk fisik yang awalnya adalah *phonograph* atau obskura kini telah berkembang menjadi video digital yang jauh lebih mudah di akses baik *online* maupun *offline*. *Genre – genre* pun bermunculan karena mulai ada konsep cerita seperti fiksi, komedi, eksperimental, dan yang akan saya bahas genre film dokumenter (Thompson & Bordwell, 2002).

## 2.2. Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010) film dokumenter tidak dapat diartikan dengan definisi yang presisi. Film dokumenter adalah film yang mampu memberikan impresi yang otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter cenderung tidak mementingkan bentuk. Tidak seperti film fiksi, *Staging* bukan menjadi hal yang utama dalam film dokumenter melainkan informasi cerita dan substansi pembahasannya. Ini dikarenakan film dokumenter adalah andalan sinema dalam keterlibatan sosial (hlm. 27).

Meskipun tidak dapat diartikan dengan presisi, film dokumenter sangat jelas dalam jalan ceritanya yang melibatkan keadaan, peristiwa, orang – orang yang *real (social actors)*. *Social actors* adalah yang merepresentasikan diri mereka dalam cerita mengenai kehidupan, situasi, dan kejadian yang tergambarkan. Sudut pandang yang berbeda dari sang sutradaralah yang nantinya akan membentuk film dokumenter menjadi sebuah prespektif baru dalam sebuah sejarah suatu kejadian secara langsung, dengan mengikuti subjek secara data yang nyata dan faktual dengan minimnya fiksi (Nichols, 2010).

Nichols (2010) mengatakan bahwa film dokumenter berbicara tentang peristiwa, sejarah, dan situasi yang didasarkan oleh fakta yang terjadi di dunia atau kehidupan seseorang. Kuhn (2012) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah film non-fiksi, memiliki kaitan erat dengan sebuah kisah dengan melibatkan subjek yang aktual dan faktual. Tema dari sebuah film dokumenter yaitu fokus kepada sejarah, ilmu pengetahuan, sosial, dan lingkungan untuk

memberikan pandangan baru dan wawasan kepada masyarakat tentang kondisi dunia (hlm. 119). Menurut Aufderhiede (2013) film dokumenter adalah film yang memiliki tujuan untuk menceritakan tentang kehidupan nyata. Film dokumenter menyajikan tentang kebenaran dan mengenai isu-isu penting yang pernah atau sedang terjadi. Kunci terbesar film dokumenter adalah menghormati fakta-fakta dan terdapat bukti yang dapat diverifikasi (hlm. 8).

Nichols (2010) menambahkan bahwa film dokumenter bercerita tentang kisah seseorang yang benar ada, bukan buatan seperti film fiksi dengan peran buatan, melainkan subjek asli tersebut yang “bermain” dan menampilkan diri (hlm. 8). Rabiger (2014) juga berpendapat bahwa film dokumenter tidak hanya mengangkat realitas, tetapi secara sadar atau tidak sadar memiliki maksud untuk menyadarkan dan mempersiapkan penonton untuk mengambil setiap keputusan dalam kehidupan.

Dalam bukunya, Nichols menyebutkan enam prinsip mode dari pembuatan film dokumenter yaitu diantaranya adalah:

- Mode Poetik: Yaitu mode dokumenter yang hampir sama dengan eksperimental, di mana sang sutradara lebih bebas dalam pembuatan film namun tetap mempertimbangkan kualitas tempo, dan visualisasi film. Mode ini menyatukan pecahan gambar mengenai dunia tetapi dengan minimnya spesifikasi dan bentuknya yang terlalu abstrak.

- Mode Ekspositori: Mode dokumenter yang paling sering dan paling banyak digunakan dalam pembuatannya. Dokumenter ini menitik beratkan argument dan komentar verbal. Mode ini cenderung bersifat seolah olah mendikte penonton karena isu disampaikan secara langsung dengan bentuk narasi dari subjek atau narrator.
- Mode Observasional: Mode dokumenter yang mana sang sutradara sama sekali tidak mengintervensi subjek dalam melakukan kegiatannya. Subjek seolah - olah tidak menyadari keberadaan kamera. Sutradara benar – benar mengamati apa yang terjadi tanpa memberikan komentar bahkan masukan.
- Mode Partisipatoris: Mode dokumenter yang mana sang sutradara ikut terlibat dan masuk baik itu ke dalam frame ataupun voice over. Bentuk bisa dalam wawancara maupun keterlibatan sutradara dalam kegiatan subjek secara langsung. Mode ini juga dapat menyelipkan arsip film ataupun foto subjek sebagai bahan. Kekurangan dari mode ini adalah saksi yang berlebihan, dan kecenderungan untuk memproduksi sejarah yang naïve.
- Mode Reflektif: Kompilasi dari asumsi yang ada sehingga membangun sebuah alur cerita mengenai hal yang sebenarnya

terjadi. Dokumenter mode ini cenderung memberikan sebuah pertanyaan terhadap suatu hal yang konvensional. Cenderung menjadi abstrak mengenai isu yang dibahas.

- **Mode Performatif:** Menjelaskan mengenai subjek dengan tidak secara abstrak, dan benar benar dapat terlihat jelas namun secara filosofis. Menghadirkan subjek dengan secara subjektif sebagai sesuatu kongkrit dan mirip dengan kejadian sebenarnya, berdasarkan kejadian yang nyata, atau bahkan tradisi yang ada. Mode ini dapat menjadi terlalu bergantung dengan subjek dalam hal gaya dan subjektivitas. (directing the documentary)

Film dokumenter kerap kali disandingkan dengan dokumentasi televisi. McLane (2012) menyebutkan beberapa karakteristik film dokumenter yang membuatnya berbeda dengan mode film ataupun dokumentasi yang lain yaitu:

- **Subjek dan Ideologi.**

Film dokumenter kerap kali berfokus kepada satu kondisi khusus seseorang atau individual daripada kondisi manusia secara general. Kondisi khusus ini tentunya melibatkan perasaan individu, dan juga hubungan serta aksi.

- **Tujuan, Sudut Pandang, dan Mode.**

Aspek selanjutnya selain subjek yaitu tujuan dan sudut pandang yang ingin disampaikan oleh sang sutradara melewati film. Film

dokumenter banyak mengangkat isu mengenai politik, sosial, kultur, bahkan subjek yang personal secara natural dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai fenomena, kejadian, institusi tersebut kepada penonton. Dengan begitu, tujuan dari pembuatan film dokumenter ialah semakin membuka pikiran penonton mengenai sebuah subjek atau informasi. Hal ini juga nantinya membangun minat, simpati penonton kepada subjek atau isu yang dibahas dalam film. Film dokumenter adalah bentuk mode dari sutradara untuk memberikan gambaran kepada penonton apa yang kira – kira dapat mereka lakukan dalam menghadapi isu yang dibahas.

- **Bentuk**

Adanya bentuk yang berkembang dalam film dokumenter. Perkembangan ini adalah perkembangan dari subjek atau isu yang dibahas oleh sutradara dalam film.

- **Metode & Tehnik Produksi**

Adanya argument dalam pengambilan gambar, cara merekam suara, dan dalam proses editing. Sutradara melakukan segala hal dalam filmnya dengan adanya persiapan konsep. Walaupun kejadiannya tidak dapat dibentuk seperti film fiksi, tetap ada manipulasi suara dan pengambilan gambar sehingga membuat film dokumenter masuk akal.

- **Adanya Pengalaman dan Respon bagi Audiens**

Ada pengalaman sebagai informasi yang dibagikan kepada audiens melewati film dokumenter. Dengan adanya informasi ini, audiens diharapkan untuk merasakan apa yang mere lihat yaitu subjek atau isu yang dibahas. Dengan begitu sutradara mengharapkan audiens dapat merespon dengan apapun itu entah dalam perbuatan nyata, perubahan etika dan sikap terhadap isu atau subjek.

### **2.2.1. Dokumenter Partisipatoris**

Fox (2018) menjelaskan di dalam bukunya bahwa dokumenter partisipatoris atau yang biasa dikenal dengan Cinema Verite adalah mode dokumenter yang mana subjek juga ikut berperan aktif dalam pembuatan film. Partisipasi sutradara tidak harus selalu terlihat di dalam frame karena sutradara tetap bisa berpartisipasi di balik layar. Dokumenter partisipatoris mengacu ke arah yang lebih kolaboratif antara sutradara dengan subjek. Dalam dokumenter partisipatoris, subjek film mendapatkan peran yang aktif untuk membuat film bersama sutradara (hlm. 45).

Dalam penulisannya, Nam (2015) menuliskan bahwa Cinema Verite adalah mode pembuatan film di mana sutradara tidak hanya mengarahkan saja, namun secara aktif berpartisipasi sebagai pengamat subjek. Nam (2015) juga menjelaskan bahwa dalam Cinema Verite terdapat hubungan khusus antara sutradara dengan subjek. Sutradara terlibat dalam memprovokasi subjek untuk berperan dalam pembuatan film.

Di dalam bukunya Jong (2011) menuliskan bahwa mode partisipatoris adalah mode di mana adanya interaksi antara sutradara dengan subjek aktif secara langsung. Interaksi ini adalah salah satu hal yang menjadi daya tarik dari mode partisipatoris. Jong (2011) juga menuliskan di dalam bukunya bahwa mode ini memperbolehkan penggunaan materi dari arsip, wawancara, ataupun rekaman observasi (hlm. 102).

### **2.3. Wawancara Dalam Dokumenter**

Suara dalam film terikat dengan gagasan dalam menyampaikan informasi mengenai logika dari cerita film dokumenter. Dalam mengumpulkan informasi, suara sangat penting karena suara memiliki dominasi yang menarik dalam film dokumenter. Karenanya suara yang nantinya akan membangun logika, prespektif, dari film dokumenter yang nantinya disampaikan kepada penonton. Sutradara memiliki kuasa untuk mengatakan apa yang sebenarnya kita inginkan. Jika ada pihak yang menentang keinginan sutradara tersebut, sutradara harus siap membela dirinya dengan penjelasan atau argumen yang masuk akal (Nichols, 2010).

Rabiger (2014) menyebutkan bahwa dalam proses *interview*, seorang sutradara harus tetap memiliki preparasi yang matang. Hal pertama yang harus dipertimbangkan fokus pikiran terhadap film secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan saat melakukan riset, pikiran sutradara akan terkecoh dengan banyak hal. Jika sudah terfokus tujuan dasar pokok apa yang akan dibicarakan, sutradara akan memiliki ekspektasi yang jelas terhadap apa yang akan ia bicarakan terhadap yang diwawancarainya nanti. Menurut Rabiger, preparasi yang matang juga



berarti harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga memunculkan banyak pertanyaan yang tepat nantinya. Selain itu, hal yang harus dipertimbangkan adalah siapa yang akan merepresentasikan isu yang akan kita bahas nantinya karena sebagai sutradara yang diharapkan ialah sang subjek akan merepresentasikan nilai-nilai atau kualitas diri mereka yang menurut sutradara menarik untuk diceritakan (hlm. 333).

Audiens dari film nantinya adalah hal yang perlu juga dipikirkan oleh seorang sutradara. Rabiger (2014) menyebutkan dalam bukunya bahwa penonton cenderung merespon apa yang ia lihat dengan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran mereka. Inilah sebabnya, sutradara juga harus dapat memikirkan bagaimana membuat penonton terhubung secara emosional dan secara kritis dengan film (hlm. 335).

Rabiger juga menyebutkan bahwa hal yang harus disiapkan bagi sutradara saat akan melakukan wawancara yaitu membuat subjek untuk merasa nyaman. Pada mulanya seorang sutradara mempunyai kecenderungan untuk tidak membatasi area apa saja yang akan mereka tanyakan kepada subjek, dan hal ini membuat subjek berbicara terlalu jauh dan terlalu luas. Hal ini bisa menjadi penyebab subjek merasa tidak terkoneksi dengan tujuan sutradara. Selanjutnya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan arahan yang jelas terhadap subjek bahwa jika mereka melakukan kesalahan saat interview dapat dilakukan pembenaran dalam proses editing nantinya (hlm. 338).

Sebelum melakukan wawancara harus dipastikan bahwa sutradara fokus dengan pertanyaannya, yaitu dengan memberikan pertanyaan yang spesifik dan mengambil isu secara satu persatu. Saat melakukan wawancara dalam dokumenter yang harus dipikirkan dengan matang yaitu pemilihan dalam pertanyaan. Untuk mengurangi tekanan yang ada, wawancara dapat dibuka dengan pertanyaan yang ringan atau basa - basi. Wawancara dapat dilakukan dengan seadanya karena tujuannya ialah agar subjek tidak termanipulasi menjadi seseorang yang sedang 'tampil'. Tujuan yang sebenarnya yaitu menjaga kebenaran dari sikap dari subjek, sebagai manusia biasa (Rabiger, 2014, hlm. 333).

*Closed question* ialah pertanyaan yang mengarahkan penjawab ke jawaban yang terbatas dan cenderung mengarahkan ke jawaban yang mutlak positif atau mutlak negative (Huddleston, 2006). Dalam bertanya, sutradara harus menghindari pertanyaan *closed question* yang mana akan membuat subjek tidak mengembangkan jawabannya. Contoh dari pertanyaan tertutup ialah "apakah bahagia?" jawaban dari subjek cenderung hanya "iya" atau "tidak." Berbeda dengan pertanyaan yang terbuka (*opened question*) yaitu pertanyaan yang sifatnya lebih netral sehingga membuat subjek berfikir saat akan menjawab. Contohnya dengan pertanyaan pertama: "apa saja hal yang membuat anda merasa bahagia menjalani hari – hari anda ditengah keadaan yang mencekam?"

Dalam melakukan wawancara, *eye contact* dan respon visual adalah hal yang penting selama subjek berbicara. Mengangguk, tersenyum, memberikan gestur setuju adalah bentuk reaksi yang akan membuat subjek lebih merasa nyaman dalam membagikan informasi kepada sutradara. Kemudian pertanyaan

dalam wawancara yang dilontarkan akan lebih baik jika dalam bentuk pertanyaan yang sederhana dan mudah dimengerti. Pertanyaan yang aman untuk dilontarkan lebih baik adalah pertanyaan yang faktual daripada pertanyaan mengenai opini karena fakta tentu tidak dapat dibantah (Rabiger, 2014, hlm.338).

#### **2.4. Visualisasi Dengan Arsip**

Dalam bukunya, Eckhardt (2012) menuliskan bahwa arsip adalah kumpulan gambar yang menyerupai montase dan di dalam sebuah gambar pasti selalu ada cerita yang lebih besar dari yang terlihat dalam gambar tersebut (hlm. 68). Eckhardt (2012) juga menjelaskan bahwa kita harus memilih *footage* yang mendukung dengan jalan cerita. Pemilihan visualisasi gambar dapat dilakukan lebih mudah setelah kita melakukan transkrip dari hasil wawancara, hal ini dikarenakan transkrip akan digunakan sebagai acuan kita dan akan membantu kita dalam membentuk cerita (hlm. 122). Menurut Katz (2019) narasi dalam film tidak hanya berperan sebagai menjawab pertanyaan penonton melainkan membangun ekspektasi visual bagi yang mendengarnya (hlm. 186). Hal ini menjadikan menyusun dan kurasi visualisasi menggunakan arsip bersifat fundamental dalam proses editing dalam film. (Katz, 2019).

Dalam film dokumenter, arsip adalah materi visual yang berperan sebagai *evidence of the past* yang artinya adalah bukti dari kejadian masalalu (Bernard, 2010). Menurut Bernard, arsip yang sudah ada dari masa lalu memiliki nilai karena kejadian tersebut tidak dapat dihidupkan kembali. Dalam bukunya Bernard

juga menyebutkan beberapa material yang dapat dikatakan sebagai arsip, diantaranya adalah:

1. *Illustrative Moving Image*

Yaitu kumpulan “*beauty*” shot dari tengara terkenal, *time-lapse photography* dan biasanya materi arsip ini dimiliki oleh perusahaan komersial dan individu yang mengambil materi shotnya.

2. *Historical Moving Image and Stills*

Adalah materi arsip yang memiliki nilai dan sejarah penting untuk dijadikan sebuah berita. Biasa ditemukan di televisi, atau *newsreel*. Materi ini memiliki jangkauan informasi dari kejadian yang besar dalam negara dan biasanya diambil oleh orang lokal.

3. *Personal Moving Image and Still Photographs*

Kumpulan dari materi foto dan video personal seseorang yang ia ciptakan sendiri mengenai dirinya atau keluarganya.

4. *Commercially-owned photographs*

Materi arsip ini adalah materi arsip foto selebritis yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau *agency* seperti foto pers artis, foto layanan selebriti, dan lain lain.

## 5. *Graphics*

*Graphic* adalah materi arsip dalam bentuk *flat art* seperti contohnya adalah peta antik, fine art (lukisan, tekstil, dll.), kartun editorial, poster, dan headline berita. Flat art dapat digunakan untuk menambahkan visualisasi kejadian yang pernah terjadi atau menambahkan konteks dalam sebuah peristiwa bersejarah.

## 6. *Music*

Adalah rekaman suara yang sudah ada sebelumnya, bisa milik pribadi atau milik orang lain

## 7. *Sound*

Arsip suara seperti broadcast radio, atau rekaman suara yang sudah ada sebelumnya.

Dalam penyusunan arsip visual, menurut Block (2020) terdapat tiga variasi komponen visual yaitu *Constant*, *Progression* dan *Contrast or Affinity*. *Constant* adalah penyusunan komponen visual dengan jalan cerita yang flat. Contoh filmnya adalah *Klute* (1972) karya Alan Pakula yang bercerita tentang pencarian seseorang yang menghilang namun tak kunjung ditemukan sehingga karakter utama merasakan perasaan yang buntu dan tidak ada harapan. Visual yang tidak ada perubahan ini mendukung visualisasi perasaan terjebak dari karakter.



Gambar 2.1. Scene Pertama dan Scene Terakhir Film Klute

Berbeda dengan Constant, Progression memiliki progres cerita. Cerita mengalami perubahan selama berjalan. Contoh dari film yang menggunakan penyusunan komponen visual Progression adalah Parasite (2019). Dalam film Parasite, visualisasi awal adalah keluarga yang miskin yang berada di tempat kumuh, kemudian mengalami perubahan konstan sampai akhirnya mereka tinggal di rumah orang kayak yang telah mereka tipu. Dan yang terakhir adalah *Contrast or affinity*, yaitu di mana visual gambar disusun dan dikontrol dalam hubungan yang tepat dengan struktur cerita. Block (2020) memberikan contoh film tentang wanita yang sedang mencoba mengingat kembali tentang masa lalunya sehingga editing visual ini bisa maju dan mundur (hlm. 240). Selanjutnya, Block juga menjelaskan bahwa penjelasan tidak hanya di dalam cerita saja, namun secara visual pun kita bisa memberikan penjelasan (hlm. 233). Menurut Block, eksposisi visual berperan penting dalam mendukung informasi secara lisan. Contoh kasusnya adalah saat sebuah scene bercerita mengenai keluarga yang bahagia, maka visualisasi yang disuguhkan adalah sebuah foto keluarga dengan warna yang cerah (hlm. 234).

Teknologi mempermudah kita sebagai pembuat film untuk mencari arsip secara daring melalui internet. Bernard (2010) menuliskan dalam bukunya bahwa

jika kita akan mengambil arsip dari internet, kita harus senantiasa mencantumkan *credits*. Hal ini juga akan melindungi pembuat film dan juga untuk menghormati pemilik arsip (hlm.10).